



---

## Konstruksi Feminisme dalam Film *Little Women* (Sebuah Studi Komunikasi)

**Clara Yunita Afdiani**

Universitas Pancasakti Tegal

[clarayunita1997@gmail.com](mailto:clarayunita1997@gmail.com)

**Oemi Hartati**

Universitas Pancasakti Tegal

**Diryo Suparto**

Universitas Pancasakti Tegal

Alamat: Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

Korespondensi email : [clarayunita1997@gmail.com](mailto:clarayunita1997@gmail.com)

### **Abstract.**

*This research investigates the construction of feminism in the film Little Women and its signs. Using descriptive qualitative methods and data collection techniques, the author uses Charles Sander Pierce's semiotic analysis and Mc Call's inter-categorical intersectional approach to group scenes and captures. The study reveals 19 scenes and 73 images containing feminism. The first concept of feminism, Stereotype classification, which forms individual opinions (Labelling), has the most sub-classifications, with seven. The research reveals that society created numerous labels for women, covering various aspects of life, including attitudes, behavior, politeness, appearance, and rights. These stereotypes reflect helplessness and perceived injustice, as perceived injustice comes from society itself. The research concludes that feminism in Little Women is a complex concept with multiple sub-classifications.*

**Keywords:** *Film, Feminism, Semiotics.*

### **Abstrak.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi feminisme dalam film *Little Women* dan mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terhadap objek penelitian dan studi pustaka. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis Semiotika Charles Sander Pierce melalui tiga tahap yaitu Sign, Object, dan Interpretant. Untuk mengelompokkan *scene* dan *capture* dalam film ini penulis menggunakan Pendekatan Interseksional antar kategoris Mc Call dan Klasifikasi feminisme oleh Insani Nur Citra S yang terdiri dari *Occupation, Sexuality, Gender, dan Labelling*. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan tentang feminisme dalam film *Little Women*. Terdapat 19 *scene* dan 73 gambar yang mengandung feminisme dalam film ini. Dari 5 konsep klasifikasi kemiskinan yang peneliti pilih untuk mengkonstruksikan feminisme dalam film *Little Women*, konsep feminisme pertama yakni klasifikasi Stereotipe membentuk opini individu (Labelling) merupakan klasifikasi dengan sub terbanyak yaitu terdapat 7 sub klasifikasi. Ditunjukkan jika labelling yang dibentuk masyarakat untuk perempuan sangatlah banyak dan mencakup ke berbagai aspek kehidupan pada zaman itu, mulai dari sikap, kelakuan, kesopan santunan, penampilan, bahkan hak yang mereka dapatkan juga diatur dalam stereotipe yang tumbuh subur dimasyarakat, hal ini mencerminkan bahwa ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang dirasakan berasal dari masyarakat itu sendiri.

**Kata kunci:** Film, Feminisme, Semiotika.

## **LATAR BELAKANG**

Salah satu jenis media audio visual yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, film biasanya dinonton untuk menghibur diri setelah aktivitas, setelah bekerja, atau hanya untuk mengisi waktu luang. Namun, film dapat memiliki tujuan informatif, edukatif, atau persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Berbicara tentang film, industrinya tidak pernah berhenti; sebagai bagian dari media massa, film digunakan sebagai cara untuk merefleksikan atau bahkan membentuk realitas. Film adalah media audio visual yang digemari karena dapat digunakan sebagai hiburan dan penyalur hobi. TV dan film memiliki tujuan yang sama: menghibur, mendidik, dan persuasif.

Dalam sebuah film, pesan mengacu pada sesuatu yang berbeda dari pesan itu sendiri; contohnya, dalam film yang ditulis dengan teliti, penulis memiliki pesan khusus, baik yang berkaitan dengan feminisme maupun yang tidak terkait dengan feminisme. William Outwaite (dalam Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern, terj. Tri Wibowo, 2008: 313) mengatakan bahwa feminisme didefinisikan sebagai mendukung atau mendorong kesetaraan antara wanita dan pria. Definisi ini juga disertai dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Istilah ini mengacu pada situasi di mana pria dan wanita tidak setara, baik itu karena dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, atau dampak sosial dari perbedaan jenis kelamin. Membicarakan tentang feminisme berarti membahas perspektif yang luas tentang keadilan gender. Karena kesadaran akan feminisme, berbagai ide dan kebijakan telah dibangun di seluruh dunia. Feminisme berasal dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Perempuan telah lama dianggap lemah, terintimidasi, dan bahkan dianggap sebagai objek seksualitas. Laki-laki sering mengontrol perempuan dan memaksa mereka untuk mengikuti aturan tidak tertulis yang ditentukan oleh laki-laki, yang kadang-kadang sangat tidak jelas. Perempuan sering mendapat diskriminasi karena dianggap lemah, inferior, dan bergantung pada laki-laki. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk sosial kelas dua, berada di rumah dan cenderung dikalahkan dalam berbagai hal. Dianggap tidak mampu bersaing dengan laki-laki, perempuan didiskriminasi. Selama bertahun-tahun, masyarakat telah membangun ideologi patriarki dalam gambaran perempuan. Stereotipe menjadi kepercayaan umum dan budaya yang dianggap normal.

Tentu saja, seiring berjalannya waktu, kaum perempuan mulai membangun perlawanan untuk membela kaum mereka dari ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai

manusia. Ini dimulai dengan menghapus diskriminasi lingkungan dan berkembang menjadi masalah lain seperti hak politik untuk memiliki suara dalam pemilihan umum, menjadi representasi di institusi pemerintahan, memiliki hak yang sama dengan suami mereka dalam pernikahan, dan menerima upah yang sama dengan suami mereka. Perempuan yang mendukung strategi perubahan dikenal sebagai feminisme. Feminisme tidak bertujuan untuk menekan laki-laki; sebaliknya, feminisme adalah gerakan untuk melawan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masalah sosial. Feminisme adalah gerakan perlawanan terhadap sistem dan struktur yang tidak adil. Salah satu cita-cita gerakan feminisme adalah menghapus gambaran patriarki bahwa perempuan lemah, pasif, bergantung, dan inferior. Perempuan sering didiskriminasi karena laki-laki mendominasi mereka berdasarkan kekayaan mereka. Budaya menempatkan laki-laki di atas perempuan secara struktural, menurut DeKeseredy (dalam Asrita Stara, 2018:151). Dengan demikian, pria memiliki kontrol yang lebih besar atas berbagai aspek kehidupan.

Seperti yang terlihat dalam film, *Little Women* adalah adaptasi dari karya Louisa May Alcott yang terkenal tentang feminisme. Film ini mengangkat kisah impian dan pernikahan perempuan abad ke-18. Ada tujuh adaptasi film dan serial televisi dari cerita *Little Women*. Namun, masih banyak versi lain yang belum didokumentasikan. Ada beberapa hal yang membedakan adaptasi Greta Gerwig dari versi lain. Selain alurnya yang maju mundur, dia dan kru film *Little Women* sangat memperhatikan setiap detail, mulai dari latar yang sangat mirip dengan novel. Rumah keluarga March menjadi pusat cerita, dengan kehangatan yang ditunjukkan oleh desain rumah yang sederhana tetapi memberikan kesan kepada penonton.

Peneliti memilih film *Little Women* karena menunjukkan masalah sosial seperti kesenjangan gender yang ditinggalkan oleh norma. Secara garis besar, film *Little Women* menyampaikan pesan dan makna tentang perjuangan Jo, seorang wanita yang ingin melawan norma-norma kuno yang membelenggu wanita. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa keinginan wanita untuk mengeksplorasi dunia tidak merugikan. "Wanita harus melihat dunia dan membulatkan pikiran mereka tentang sesuatu", kata salah satu dialog dalam scene film *Little Women*. Kutipan ini mengajarkan bahwa kita tidak perlu merasa takut tentang ruang gerak yang terbatas, karena kita juga memiliki hak untuk menjelajah dunia dan membuat pikiran kita lebih terbuka, seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Film *Little Women* menceritakan tentang empat gadis, salah satunya bernama Jo. Jo lebih feminis daripada tiga saudaranya dan tidak setuju dengan kebiasaan dan norma yang telah

mereka ikuti, yang menurutnya membatasi ruang gerak wanita. Pada masa itu, perempuan masih dilarang mengemukakan pendapat dan wanita yang memotong rambut pendek juga dikutuk. Namun, karakter utama dalam film *Little Woman*, Jo March, tidak peduli dengan norma gender yang telah ditetapkan padanya, dan malah senang menggambarkan dirinya sebagai perempuan. Jo secara bertahap mengatasi keterbatasannya dan mencapai impiannya sebagai penulis dengan menggunakan kemampuan menulis dan berbicaranya. Ia tidak mau melepaskan mimpinya, dan dia terjebak dalam pernikahan. Jalannya masih panjang. Semiotik adalah bidang yang menyelidiki tanda. Charles menyebut teori segitiga makna sebagai dasar semiotika. Menurut Charles Sanders Peirce, ahli filsafat Jerman Lambert menggunakan kata "semiotika" pada tahun 1800-an, setelah sebelumnya merupakan sinonim dari kata "logika". Logika adalah bidang yang menyelidiki cara orang berpikir. Penalaran, menurut hipotesis Charles Sanders Peirce yang mendasar, menggunakan tanda-tanda untuk memahami logika. Tanda-tanda memungkinkan manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami alam semesta.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kerangka teori adalah cara berpikir yang digunakan untuk memecahkan masalah. Peneliti akan membahas definisi teori sebelum melanjutkan. Menurut Sugiyono (2016: 81), teori adalah suatu konseptualisasi yang umum yang diperoleh melalui proses sistematis dan dapat divalidasi. Teori-teori yang relevan, menurut Ridwan (Sugiyono 2016: 30), dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, membuat instrumen penelitian, dan membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Peneliti mengusulkan teori berikut sebagai pengganti teori di atas:

*Pertama, State-of-the-art* yang berjudul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*” dicetus oleh Andi Muthmainnah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konstruksi realitas kaum perempuan dalam film dengan menggunakan metode kualitatif. peneliti berbeda dengan penelitian mereka dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut denotasi, atau makna paling nyata dari tanda, sebagai signifikasi. Konotasi adalah istilah yang dia gunakan untuk menggambarkan signifikasi tahap pertama. Ini menunjukkan

bagaimana tanda bertemu dengan perasaan atau esensi pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya. Selain itu, MC Luhan menjelaskan bahwa perspektif konstruksi digunakan dalam penelitian ini. Menurutnya, realitas media tidak dapat dilepaskan dari elemen *second hand reality*, dan film sebagai bagian dari media massa berfungsi untuk menyampaikan jenis cerita yang dimainkan.

*Kedua, state-of-the-art* yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *The Huntsman: Winter’s War*” dicetus oleh Dini Selviana 2017. Penelitian tersebut menjelaskan tentang representasi feminisme dengan menggunakan metode kualitatif dengan teori dari Ferdinand de Saussure, didalam analisis ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), penanda (gambar, bunyi, coretan) dan petanda (makna yang berasal dari penanda).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang dimulai dengan masalah sementara yang akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan untuk membuat proposal penelitian juga bersifat sementara karena masalah yang dihadapi juga sementara. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah tentang menemukan teori.

Penelitian adalah suatu proses dan rangkaian usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu, menurut Ali (1995). Metode adalah suatu yang teratur dan terpicik baik, baik untuk mencapai tujuan atau tatacara yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Surakhmad (2008) menyatakan bahwa metode adalah metode utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan metode ini disesuaikan dengan kondisi penelitian.

Namun, Sugiyono (2009:3) menyatakan bahwa metodologi penelitian biasanya didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu. tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan untuk menguji kebenaran. Penentuan metode penelitian ini sangat penting karena menyangkut pemecahan masalah yang memengaruhi kesimpulan penelitian. Dengan memilih metode penelitian yang tepat, masalah penelitian dapat diselesaikan dan kesimpulan dapat dibuat dengan tepat dan

akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dikelompokkan sesuai dengan pendekatan interseksional antar kategorissi Mc Call dan Insani Nur Citra S, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, gambar dan bahasa yang telah dikelompokkan dibahas sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk menjawab rumusan penelitian, di sini dibahas analisis pembahasan penelitian dari film *Little Women*. Inti dari bab ini adalah menjelaskan dan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui tanda, objek, dan interpretant tentang bagaimana konstruksi feminisme direpresentasikan dalam film *Little Women* melalui penggunaan simbol, tanda, bahasa, dan ikon, antara lain.

Film adalah cara efektif untuk menyampaikan pesan dengan mempengaruhi khalayak. Tema-tema yang diangkat dalam film menghasilkan nilai-nilai yang biasanya didapatkan melalui pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, dan daya kreatif pembuat film dengan tujuan untuk memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai film tersebut sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema tersebut (Sobur, 2009, hlm. 127).

Pembuat film *Little Women* menggunakan proses kreatif untuk menampilkan feminisme melalui simbol-simbol, gambar, dialog, dan elemen lainnya yang membentuk film. Analisis semiotika adalah salah satu cara untuk melihat lebih dalam bagaimana konstruksi dalam sebuah film dijelaskan. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda, dan berarti ilmu yang mempelajari. Charles Sanders Peirce mengatakan semiotika adalah penalaran logika manusia melalui tanda, dan tanda tidak terbatas pada benda, menurut Zoest (199:18). Tanda, menurut Saussure, adalah kesatuan dua bidang yang sama. Semua tanda memiliki sistem, artinya setiap tanda memiliki dua aspek yang dapat diamati oleh kedua indra kita. Tanda signifier (bidang penanda atau bentuk) adalah penanda yang terletak pada tingkat ungkapan (level expression), yang terdiri dari bunyi, huruf, kata, gambar, dan lainnya. Tanda signified (bidang penanda, konsep, atau makna) adalah penanda yang terletak pada tingkat isi atau gagasan (level of content).

Roland Barthes adalah tokoh semiotik terkenal lainnya yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Konsep ini berasal dari konsep strukturalis dikotomis Saussure, yang diubah oleh Barthes menjadi lebih dinamis. Saussure hanya menggolongkan tanda pada tahap denotasi, tetapi Barthes mengembangkannya hingga tahap konotasi. Sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional disebut denotasi, yang menjelaskan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sistem makna kedua yang tersembunyi disebut konotasi, dan tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Barthes juga mengatakan bahwa konsep semiotiknya memiliki mitos. Sobur (2009:71)

Menurut Pierce, tanda (representasi) ialah sesuatu yang dapat berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang berbeda (denotatum), dan mengacu berarti mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain. Tanda baru dapat berfungsi jika dimasukkan ke dalam benak penerima tanda melalui interpretant—orang yang memahami makna yang muncul dalam dirinya. Ketahuilah tentang sistem tanda dalam masyarakat (manusia) untuk mendapatkan pemahaman ini. Pierce, juga dikenal sebagai segitiga semiotika atau segitiga semiotik, menunjukkan hubungan antara ketiga komponen ini.

Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera manusia dan merujuk atau menunjukkan hal lain di luar tanda itu sendiri. Pierce membagi tanda menjadi tiga kategori: Simbol (tanda yang berasal dari kesepakatan), Ikon (tanda yang berasal dari kemiripan fisik ilmiah), dan Indeks (tanda yang berasal dari hubungan sebab-akibat). Namun, acuan tanda ini dikenal sebagai objek. Objektif atau acuan tanda adalah situasi sosial yang mempertimbangkan tanda atau sesuatu yang dirujuknya. Interpretasi atau penggunaan tanda adalah ide tentang bagaimana seseorang menggunakan tanda untuk memahami makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran mereka tentang objek yang disebutkan dengan tanda. Bagaimana tanda mendapat makna ketika orang menggunakannya dalam komunikasi adalah aspek yang paling penting dari proses semiosis.

Tanda, menurut Pierce (Pateda, 2001:4), "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity." Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat tanda berfungsi. Akibatnya, tanda (tanda atau representasi) selalu ada dalam hubungan triadik, yaitu tanda, objek, dan penafsir. Representasi adalah proses menyimpan pesan, ide, atau pengetahuan secara fisik. Secara lebih tepat, menggunakan tanda-tanda (seperti

suara, gambar, dan sebagainya). untuk menampilkan kembali bentuk fisik sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau diasakan. Dalam semiotika, bentuk fisik representasi, yang ditunjukkan dengan X, disebut sebagai penanda. Makna yang dia ciptakan, baik jelas maupun tidak jelas, yaitu Y, biasanya disebut petanda. Dalam konteks budaya tertentu, makna potensial ini ( $X = Y$ ) dikenal sebagai signifikasi. Internet, perpustakaan, sumber bacaan, karya ilmiah, dan buku-buku penelitian. Berikut adalah 73 gambar screenshot dari dua belas scene dalam film *Little Women*. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce akan digunakan untuk menjelaskan setiap scene sesuai dengan tahapannya, yaitu tanda, objek, dan interpreter.

### **Klasifikasi: Occupation (Kesempatan Kerja Bagi Perempuan)**

Dalam era industrialisasi saat ini, sektor industri diharapkan menjadi katalisator pembangunan. Namun, kebijaksanaan pembangunan saat ini mungkin bias terhadap sektor ini. Sebagian besar orang percaya bahwa karyawan sama, dan jarang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam kenyataannya, perbedaan di bidang tenaga kerja, jenis kelamin, pendidikan, dan keahlian justru menjadi pusat perhatian (Arya Putra, dalam I Made Wirartha, 2012).

Jika ada ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan, orang akan percaya bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang lebih terbatas dengan status pekerjaan yang lebih rendah dengan upah atau gaji yang lebih rendah. Selama ini, pekerjaan perempuan biasanya terbatas pada sektor rumah tangga, atau sektor domestik. Walaupun perempuan sekarang mulai bekerja di sektor publik, pekerjaan seperti ini merupakan lanjutan dari pekerjaan rumah tangga seperti perawat, guru, sekretaris, bidan, dan lainnya, yang masih membutuhkan keterampilan manual. Dalam hal kompensasi, sudah menjadi rahasia umum bahwa gaji pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki di posisi yang sama. Sebelum abad ke-20, perempuan tidak hanya hidup sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mulai bergelirya ke dalam lorong-lorong pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan masih dipandang sebelah mata, terkadang terdiskriminasi, dan seringkali tidak diberi kesempatan untuk berbicara.

Sebuah kesempatan untuk menjadi guru dan penulis adalah bukti pertama. lamanya 00:05:44 Scene tersebut menunjukkan Jo berbicara dengan editor kantor percetakan tentang buku yang akan diterbitkannya dan kompensasi yang dia dapatkan dari cerita yang dibuatnya.

Dalam scene yang berlangsung pada 00:05:11, Jo yang baru saja pulang dari kantor percetakan bertemu dengan Tn. Frederick, mereka sedikit berbincang-bincang, dan seorang pembantu di rumahnya memberi tahu Jo bahwa muridnya sudah menunggu. Jo kemudian datang untuk menemui mereka. Dalam scene ini, Jo digambarkan bekerja keras untuk mendapatkan uang karena dia adalah tulang punggung keluarganya. Dia juga harus membiayai kehidupan seniman adik bungsunya di Paris, yang akan menikah dengan orang kaya.

Jo berhasil memecahkan stigma masyarakat terhadap perempuan yang lemah. Ini terjadi meskipun pada saat itu perempuan belum terlalu dilihat dalam banyak hal, terutama dalam hal pekerjaan. Jo menunjukkan bahwa dia dapat membiayai kehidupan keluarganya dengan bekerja sebagai guru dan menulis sebagai hobi. Jo tidak ingin terikat oleh tradisi kuno yang menghalangi perempuan untuk bermimpi dan mencapai tujuannya. Sebagai wanita, dia berhak untuk bermimpi dan mencapai tujuannya juga. tidak hanya pasrah terhadap aturan sosial dan tidak hanya bergantung pada dan tunduk pada laki-laki. Jo ingin menjadi sukses tanpa menjadi penghibur malam atau menjual harga dirinya sebagai wanita.

Selanjutnya, dalam scene kedua. Dalam bagian ini, Jo sekali lagi muncul untuk memecahkan aturan bahwa hanya laki-laki yang dapat bekerja. Jo adalah representasi sempurna dari kisah ini tentang bagaimana wanita juga dapat melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh laki-laki, yaitu bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Jo secara tidak langsung menunjukkan kepada semua orang, terutama wanita, bahwa apa yang dia lakukan adalah benar dan tidak tabu. Daripada menjadi lemah dan tidak berdaya, Jo memilih untuk bangkit dan membuat aturan yang membelenggu wanita dalam semua aspek kehidupan mereka.

Selama 00:05:49-00:05:57, Jo menjelaskan mengapa dia selalu bekerja. Banyak fungsi dan peran dalam tatanan masyarakat, terutama dalam kehidupan rumah tangga, telah berubah sebagai akibat dari masalah yang kompleks dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Menurut Sajidin Muhammad (2016), masalah ekonomi keluarga dan kondisi alam yang tidak mendukung menyebabkan peran dan fungsi rumah tangga berbalik, seperti yang dialami keluarga March. Setelah Meg menikah, Ayah March menjadi tulang punggung keluarga dan Jo harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya Amy di Paris. Jo terus bekerja, menjadi guru dan menulis di waktu senggangnya. Tokoh Jo digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas, mahir, dan pekerja keras. Di sisi lain, Jo selalu menentang aturan-aturan yang ada di masyarakat yang secara tidak langsung membelenggu perempuan, dan dia terus berusaha untuk mengubah stigma masyarakat terhadap perempuan yang sangat tidak adil bagi

perempuan sendiri. Dengan menjadi tulang punggung, Jo telah berhasil memecahkan stigma lain tentang perempuan yang bekerja.

Scene ketiga berlangsung selama 00:09:17. Bagaimana Menjadi Ibu Rumah Tangga Meg meminta maaf dan mengatakan bahwa dia tidak seharusnya berkata demikian setelah menyadari bahwa perkataannya salah dan melukai hati suaminya. Jo, yang dulunya bermimpi untuk menjadi seorang bangsawan kaya dan glamor, akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seorang pria miskin bernama John. Tidak seharusnya dia menyesali keputusannya dan mengatakan bahwa dia lelah hidup dalam kemiskinan. Ia hanya merasa tidak berdaya sebagai seorang ibu rumah tangga yang tidak menghasilkan uang, dan keadaan ekonomi yang mengerikan membuat hidupnya dan keluarganya semakin sulit.

Objektifnya adalah adegan di atas di mana Meg, seorang ibu rumah tangga tengah, merasa menyesal atas keputusannya untuk membeli kain dengan harga yang sangat mahal, meskipun penghasilan suaminya sangat sedikit untuk keluarga kecil mereka. Meg juga merasa menyesal karena keputusannya, karena suaminya juga membutuhkan mantel baru untuk musim dingin yang akan datang. Meg, seorang ibu rumah tangga, hanya dapat bergantung pada penghasilan suaminya. Sambil mengelap tangannya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, dia bergumam, "50 Dollar, apa yang aku pikirkan." Ini menunjukkan bahwa dia menyesali keputusannya untuk membeli kain yang sangat mahal.

Scene keempat berlangsung dari 01:04:12 hingga 01:05:59. Adegan ini menampilkan perselisihan antara Amy dan Laurie tentang keinginan Amy untuk mengakhiri impiannya menjadi seorang seniman. Gadis berusia dua puluh tahun ini memutuskan untuk menghentikan semua kegiatan melukis yang dia lakukan sebelumnya karena dia tidak bisa menjadi genius, menurutnya seorang seniman harus menjadi genius. Amy lebih memilih melepas mimpinya daripada berjuang untuk mewujudkannya.

Laurie: Kapan karya seni terbesarmu dimulai? Apa Raffaella?

Amy berkata, "Tidak pernah", dan Laurie bertanya, "Kenapa?"

Amy: Saya mengalami banyak kegagalan. Jo bekerja sebagai penulis di New York, dan aku gagal.

Laurie: Ini adalah pernyataan yang berat dari Amy, yang berusia dua puluh tahun: "Roma mengambil seluruh keangkuhanku, dan Paris membuatku sadar bahwa aku tidak akan pernah menjadi seorang jenius." Oleh karena itu, aku meninggalkan semua harapan artistik bodohku.

Laurrie: Kenapa Anda melepaskan Amy? Amy, Anda sangat berbakat. Bakat bukan hal jenius. Dan sejumlah besar energi tidak akan memungkinkan hal itu terjadi. Aku ingin menjadi baik atau buruk. Saya tidak ingin menjadi orang yang sedang-sedang saja.

Karena Laurarie tidak setuju dengan keputusan Amy, dia kembali bertanya kepada Amy: wanita mana yang boleh masuk ke club orang jenius? Karena rata-rata hanya laki-laki pada zaman itu yang selalu memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, mereka dianggap jenius. Bukan berarti wanita tidak jenius, hanya karena mereka belum memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Amy, yang mendengarnya, merasa tersinggung dan menyatakan bahwa perselisihan itu membuatnya tidak lebih baik. Amy, yang telah menanamkan rasa patriarki dalam dirinya, percaya bahwa meskipun dia tidak dapat mencapai mimpinya, dia masih dapat mengembangkan bakat lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Laurrie kemudian menjawab bahwa Vred—pacarnya Amy—kaya dan dapat mewujudkan keinginan Amy.

"Aku paham ratu masyarakat tidak akan bertahan tanpa uang," kata Laurrie dengan sarkasme. Laurrie menggunakan kalimat "meskipun terdengar aneh karena berasal dari mulut saudari-saudarimu" untuk menyindir Amy yang akan menikahi pacarnya hanya karena uang daripada karena cinta. Dalam tanggapannya, Amy mengatakan bahwa dia tahu bahwa dia akan menikahi pria kaya dan tidak malu dengan fakta itu.

Scene kelima berlangsung selama 01:55:06. Pada scene ini, terlihat rumah kosong yang seluruh perabotannya ditutupi kain putih. Rumah Bibi March telah kosong setelah dia meninggal. Seperti yang disebutkan di atas, Meg, Jo, dan Amy memasuki rumah tersebut dan berbicara. Di sini, Jo yang berhati mulia berbicara dengan Amy dan Meg tentang harta warisan yang ditinggalkan oleh Bibi March untuknya, dan Jo berencana untuk mendirikan sebuah sekolah. Pada durasi 02:06:21, Jo akhirnya berhasil mendirikan sebuah sekolah di rumah peninggalan Bibi March.

Pada potongan scene di atas, Jo, yang sering bertengkar dengan Bibi March, malah mendapatkan warisan rumah Bibi March. Alih-alih menjualnya, Jo memilih mendirikan sebuah sekolah. Dia ingin melakukan sesuatu yang baik yang akan membuat Bibi March bangga dengannya di alam kubur. Jo ingin membangun sebuah sekolah karena dia dan ketiga saudarinya tidak pernah merasakan pendidikan formal, kecuali Amy, yang harus berhenti karena terlibat dalam kejadian yang tidak mengenakkan yang menyebabkan tidak kekerasan. Karena itu, dia ingin membangun sekolah di mana anak-anak di sekitarnya dapat menikmati pendidikan dengan nyaman dan menyenangkan. Selain itu, sebuah Universitas Perempuan

telah didirikan di dekat mereka, yang berarti kualitas pendidikan sudah seharusnya lebih baik daripada sebelumnya.

Scene ke enam berlangsung dari 02:07:09 hingga 02:08:55. Pada akhir cerita, Jo akhirnya berhasil mencetak bukunya yang berjudul *Little Women*, yang menceritakan tentang kehidupannya dan keluarganya. Digambarkan di tempat percetakan, Jo melihat proses percetakan bukunya.

Sampai bukunya selesai dicetak, Jo terlihat sangat bahagia. Dia memegang bukunya dengan erat seolah-olah itu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan dia menggenggamnya di dada dengan wajah yang berkaca-kaca dan penuh haru. Akhirnya, impian Jo terwujud: buku yang luar biasa. Jo berhasil melampaui batas dan menjadi hebat dengan usaha sendiri. Scene ini menutup cerita dalam film dan menunjukkan keberhasilan Jo dalam karirnya setelah perjuangan yang panjang. Jo telah berhasil memecahkan stigma dan stereotype yang telah berkembang dalam masyarakat dan menghalangi perempuan untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang seharusnya mereka miliki. Ia menunjukkan bahwa, tanpa mempertimbangkan jenis kelamin atau sifat alam yang ditakdirkan Tuhan terhadap perempuan, perempuan kayak memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

**Klasifikasi: *Labelling (Stereotype dan Konsep Patriarki Membentuk Opini Suatu Individu Mengenai Individu/ Kelompok Lain)***

Banyak sekali stereotype yang dilekatkan masyarakat kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan perempuan. misalnya, sifat-sifat feminin yang dilekatkan kepada perempuan, perempuan diatur untuk berkata lemah lembut, sabar dalam bersikap, pasrah, tidak berkata kasar, membutuhkan pengamanan, peka dan lain sebagainya. Ketika perempuan keluar dari garis stereotype yang dilekatkan oleh masyarakat, maka ia dianggap telah menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Misalnya, ketika perempuan berusaha bekerja diluar pekerjaan domestik yang sudah digariskan budaya patriarki, maka dianggap tidak layak. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, perempuan tidak berkewajiban mencari nafkah karena tanggung jawab itu sudah diemban oleh laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai seorang yang dinafkahi dan tidak untuk menafkahi, jikalau ada perempuan yang bekerja, maka akan dianggap sebagai pengisi waktu luang atau sekedar membantu suami menambah biaya dapur. (D. Nasri, 2016:9).

Hal yang melatarbelakangi persepsi ini karena keberadaan perempuan di ruang publik dianggap tidak aman. Di satu sisi, alasan yang muncul adalah perlindungan terhadap perempuan sehingga sebaiknya tinggal dirumah saja. Akan tetapi, disisi lain hal ini merupakan

bentuk kekerasan berupa pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. bahkan, peran perempuan sebagai pekerja domestik diperkuat dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pada pasal 31 Ayat (3) dinyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai Ibu Rumah Tangga. Selain itu, Pasal 34 Ayat (2) dinyatakan juga bahwa istri wajib mengatur urusan rumah tagga sebaik-baiknya. Budaya patriarki yang telah mendarah daging hingga melahirkan stereotip negatif di masyarakat tentu semakin memperlebar jarak kesenjangan gender. Kedudukan perempuan yang dipercaya lebih rendah dari laki-laki membuat perempuan dianggap tidak berkuasa atas dirinya sendiri dan dapat diatur oleh laki-laki. Ketika anak perempuan lahir, ia akan dianggap milik orangtuanya, saat dibesarkan di keluarga, akan muncul perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. baik dari tingkatan keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, maupun negara akan masuk pandangan-pandangan bahwa perempuan bukan makhluk yang punya kuasa atas tubuh dan dirinya sendiri. Hal ini yang membuat banyak pihak merasa memiliki hak untuk mengukur tubuh perempuan, misalnya penggunaan pakaian tertentu disekolah, peraturan daerah yang mengatur pakaian perempuan di ruang publik, bahkan peraturan kesopanan yang dibuat oleh budaya patriarki khusus untuk perempuan, padahal seharusnya perempuan berhak dan berdaulat atas tubuhnya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peneliti dalam meneliti bagaimana konstruksi feminisme dalam film *Little Women*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi feminisme dalam film *Little Women* dari aspek *Occupation* banyak ditampilkan *scene* yang menekankan mengenai pekerjaan tokoh perempuan dan kesempatan yang mereka dapatkan, seperti kesempatan mempunyai dua pekerjaan menjadi guru dan penulis, dimana hal tersebut masih sangat jarang terjadi pada zaman tersebut. Tokoh utama dalam film ini juga diperlihatkan menjadi tulang punggung keluarga dimana Ia harus menanggung beban untuk menghidupi anggota keluarga lainnya, menunjukkan bahwa perempuan pun bisa menggantikan peran kepala keluarga dalam mencari pundi-pundi uang. Selain itu, meskipun pada zaman tersebut masih jarang sekali perempuan yang bisa meraih keberhasilan dalam karirnya, tokoh Jo bisa melampaui batasan tersebut dan menjadi wanita karir yang berhasil mendirikan sebuah sekolah dan berhasil mencetak cerita karangannya dalam sebuah buku, tentunya pencapaian tersebut sangatlah susah dicapai bagi perempuan pada masa tersebut. Dalam aspek *sexuality*, perempuan tetap memiliki kekuatan untuk menarik perhatian laki-laki. Entah dari segi fisik, kepribadian maupun pemikiran. Pada zaman tersebut, feminisme masih dianggap tabu,

masyarakat belum menghargai pendapat dan kecerdasan perempuan, pemikiran mengenai kesetaraan *gender* juga masih dibatasi, hal inilah yang sering mengganggu dalam sebuah hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan. Dalam salah satu *scene* diperlihatkan Jo yang menolak lamaran Laurie karena merasa Ia tidak akan bisa menikah karena akan terkekang oleh aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, selain itu Jo merasa mimpinya akan pupus jika Ia menikah.

Untuk aspek *gender, society* di Inggris pada masa film berlangsung masih memegang kukuh ideologi kepemilikan. Perempuan mungkin sudah memperoleh hak pendidikan dan pekerjaan pada poin tertentu. Tetapi mereka masih diekspektasikan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Pada aspek yang terakhir adalah *Labelling, stereotype* dan konsep yang menganggap perempuan berada di posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih untuk Bapak dan Mamak yang telah mengupayakan segala cara untuk memberi kehidupan yang layak untuk anak-anaknya. Segala bentuk terimakasih tidak akan cukup untuk membalas segala pengorbanan yang telah kalian berikan

### **DAFTAR REFERENSI**

- Khan S.N. & Bashin Kamala. 1993. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Irwan .M.H, dkk, 2004. *Seksualitas Teori dan Realitas*. Depok : FISIP UI.
- Prasetyo Arif Budi, 2019. *Analisa Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intras publishing.
- St. Sunardi, 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik Yogyakarta
- Dr. Fakh Mansour, 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saiful, Mu'min. 2014. *Konstruksi Simbolik Dakwah Bil Hal Dalam Film Hafalan Shalat Delisa*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Insani Nur, Citra. S. 2015. *Konstruksi Feminisme Dalam Film "The Imitation Game" (Sebuah Studi Semiotika)*. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Hassanudin Makassar.
- Nur, Halimah. 2018. *Konstruksi Makna Perempuan Muslimah Dalam Film Istri Paruh Waktu*. Skripsi. Dipublikasikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dini, Zelviana. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman : Winter's War*. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Lampung Bandar Lampung.

- Stara Asrita. 2019. Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba. Jurnal Ilmu Komunikasi. [10.StaraAsrita147-162.pdf](#)
- Suryawati Dewi . C.H. 2018. Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata), FISIP : Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal Kommas [http://www.jurnalkommas.com/docs/Ch%20Heny%20artikel%20jurnal%202012\\_revisi.pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/Ch%20Heny%20artikel%20jurnal%202012_revisi.pdf)
- Sigit Surahman. 2015. Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme pada Film 7 Hati & Cinta 7 Wanita). Jurnal LISKI [representasi feminisme dalam film indonesia.pdf](#)  
<https://greatmind.id/article/mendalami-jiwa-feminisme> (Diakses pada tanggal 20 Juli 2020)  
[file:///C:/Users/HP/Downloads/Media\\_Film\\_Sebagai\\_Konstruksi\\_dan\\_Repres.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Media_Film_Sebagai_Konstruksi_dan_Repres.pdf) (Diakses pada 25 Juli 2020)  
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gender-dan-seks-dalam-konstruksi-sosial> (Diakses pada 5 Agustus 2020)  
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12290/5/BAB%20II.pdf> (Diakses pada 11 Agustus 2020)  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/PDF%20FILM/PENGERTIAN%20FEMINISME.pdf> (Diakses pada 5 September 2020)  
<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce> (Diakses pada 20 September 2020)  
<https://pakarkomunikasi.com/teori-konstruksi-sosial> (Diakses pada 25 September 2020) <http://www.bentarabudaya.com/detail-acara/sosok-perempuan-dalam-sinema>  
(Diakses pada 30 September 2020) [https://www.imdb.com/title/tt3281548/fullcredits?ref\\_=ttfc\\_ql\\_1](https://www.imdb.com/title/tt3281548/fullcredits?ref_=ttfc_ql_1)  
(Diakses pada 1 November 2020) <https://www.oprahmag.com/entertainment/tv-movies/g30188109/little-women-adaptations/>  
(Diakses pada 15 November 2020) <https://www.architecturaldigest.com/story/little-women-production-designer-interview>  
(Diakses pada 30 November 2020) <https://www.latimes.com/entertainment-arts/movies/story/2019-12-31/the-look-of-little-women-a-period-movie-with-a-modern-feel>  
(Diakses pada 7 Desember 2020) <https://www.rogerebert.com/reviews/little-women-movie-review-2019>  
(Diakses pada 11 Januari 2021) <https://www.gatra.com/detail/news/468419/gaya-hidup/resensi-film-little-women-kisah-manis-empat-saudara>  
(Diakses pada 15 Februari 2021) <https://www.gramedia.com/blog/empat-bersaudara-march-novel-klasik-little-women-louisa-may-alcott/#gref>  
(Diakses pada 20 Maret) Regina, Cole. “Visit the Places Where ‘Little Women’ was Filmed”. 17 Desember 2019. <https://www.forbes.com/sites/reginacole/2019/12/17/visit-the-places-where-little-women-was-filmed/?sh=372530de657a>

Hanna Azarya, Samisir. "Review Film : Little Women." 15 Februari 2020.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200214174058-220-474757/review-film-little-women>